

Efektivitas Penggunaan Metode Amaba dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran

Raya Isnindi Rahma

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Email: 1710127320025@mhs.ulm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 25-Juni-2020
Revisi 29-Sep-2020
Diterima 30-Nov-2020

Kata kunci:

recitations, deaf, amaba method

ABSTRAK

The ability to read the newspaper is also needed by students with hearing, now there are many supporting learning of the newspaper for children with hearing hearing one method that will be used as an amaba method. This research method uses the method of Amaba in the knowledge of children with hearing impairments. The assessment used is a quantitative review with A single subject design research type assessing A-B-A. Research methods that show the method of amaba in the ability to speak for students with hearing, improve the ability to speak using the method of amaba.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena hal itu merupakan manajemen pembelajaran agama islam yang harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama islam dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri, dapat menjalankan sesuai dengan akidah dan sebagainya. (Hanum, 2017). Pendidikan agama Islam sebagai media dalam membentuk pribadi unggul tersebut masih mengalami berbagai problem, salah satunya adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama dan implementasinya. Pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran Islam, sedangkan syari'ah berkaitan dengan cara pelaksanaan ajaran Islam, dan akhlak adalah perilaku, pribadi dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasanah, 2017).

Pernyataan Salamanca, berfokus pada enam poin: (1) hak semua anak, khususnya mereka yang mengalami hambatan atau kelainan sementara dan/atau permanen, untuk menerima pendidikan penyesuaian sehingga mereka dapat bersekolah, (2) hak semua anak untuk bersekolah di kelas inklusif, di sekolah, di lingkungan rumah mereka, (3) hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memenuhi kebutuhan individu, (4) pengayaan dan manfaat untuk semua pihak yang berpartisipasi akan diwujudkan melalui pendidikan inklusif, (5) hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang bermakna dan berkualitas, dan (6) keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada masyarakat yang inklusif dan efektivitas biaya. (Yuwono et al., 2017).

Kemampuan siswa dengan hambatan pendengaran mengenai membaca Al-Quran, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan tepat. Membaca Al-Quran adalah salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan kepada umat muslimin, membaca Al-Quran harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada hukum bacaan maupun kesalahan dalam pelafalannya. Bahasa yang digunakan dalam Al-Quran yaitu bahasa arab, bagi siswa yang mengalami hambatan

pendengaran, keterampilan dalam membaca Al-Quran tidak mudah untuk diterapkan karena masih sebagian siswa dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan dalam pemahaman membaca huruf – huruf hijayah (Hanafi et al., 2019).

Di antara perkara lain yang dibahasakan para ulama ialah saranan agar sentiasa berusaha membaca Al-Quran dengan suara yang terbaik, menyuruh orang yang baik suaranya untuk memperdengarkan bacaan al-Quran, serta keadaan- keadaan yang sesuai membaca Al-Quran dengan suara yang kuat atau dengan suara yang perlahan Membaca Al-Quran dengan memelihara hukum-hukum tajwid seperti menjauhkan kesalahan dalam membaca Al-Quran, memelihara makhraj dan sifat- sifat huruf, menjaga bacaan mad dan qasr, tarqiq dan tafkhim. Menjaga waqaf dan ibtida' dengan memulakan bacaan pada kalam yang mempunyai hubungan dan berhenti pada ayat yang sempurna lafaz dan maknanya. Etika yang akan mempengaruhi bacaan Al-Quran ialah pembaca perlu menyiapkan waktu yang banyak untuk berlatih memperbaiki bacaan al-Quran.(Hassan, 2019)

Membaca huruf Hijaiyah merupakan konsep yang abstrak bagi siswa dengan hambatan pendengaran, bagi mereka sangat sulit dalam menyerap informasi secara abstrak karena sedikitnya penguasaan kosa kata yang dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadjah (2005: 30) dalam (Heni et al., 2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam memperoleh bahasa bagi anak gangguan pendengaran menjadikan keterbatasan pula dalam mengekspresikan bahasa secara verbal maupun tulisan.

Menurut Suryoroto dalam (Rois & Astina, n.d.) Penggunaan metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, adapun faktor yang menentukan efektif atau tidak yaitu guru, siswa serta situasi dan lingkungan belajar. Penerapan metode membaca Al-Quran sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Quran. Lantaran dalam metode dapat mendukung proses pembelajaran pada saat membaca Al-Quran.(Hamdani, 2018).

Penggunaan metode dan media yang menarik akan membuat kemampuan berbahasa lisan siswa dengan hambatan pendengaran mengalami peningkatan. Dikarenakan media memudahkan dalam menstimulus siswa ketika memberikan pembelajaran membaca Al-Quran. (Zulmiyetri, 2017).

Metode tilawati merupakan metode belajar Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak (Hasan Sadzili, 2000: 200) dalam (Setianingsih, 2016). Kelebihan dari metode tilawati adalah diajarkan secara praktis agar dapat memudahkan anak dalam mengingat, menggunakan lagu rost (nada naik- turun) yang memudahkan anak untuk mengingat dan anak akan merasa senang, dan menggunakan media peraga yang hurufnya besar-besar sehingga anak dapat membaca dengan jelas. (Setianingsih, 2016)

(Nidar Yusuf, 2018) Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Quran merupakan salah satu metode atau cara belajar membaca Al-Quran dengan ciri khas yang menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rast. Rost adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat.

(Subastia et al., 2017) mengemukakan bahwa masih banyak siswa dengan hambatan pendengaran yang belum memiliki pemahaman dalam membaca huruf hijiyah serta membaca Al-Quran, hal tersebut sangat memprihatinkan terhadap permasalahan. Dengan demikian perlu adanya penerapan metode dalam memberikan pengajaran salah satunya yaitu metode amaba maka sangatlah penting untuk mengenalkan metode ini agar memudahkan dalam menerima hak mereka dalam mempelajari Al-Quran.

Bahasa isyarat dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan belajar mengenal huruf hijiyah bagi siswa yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Cara mempelajari huruf hijiyah dengan yang diberikan yaitu berupa memperlihatkan bentuk huruf dan tulisan dalam bentuk huruf latin

sehingga masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Dalam kegiatan sehari-hari biasanya siswa yang mengalami hambatan pendengaran lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Sehingga penggunaan dalam pembelajaran membaca Al-Quran dengan memakai bahasa isyarat arab dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah bagi siswa dengan hambatan pendengaran. (Faradisya & Sopandi, 2019)

(Adriana, 2013) mengemukakan bahwa mayoritas artikulasi bunyi bahasa arab yang diucapkan oleh siswa dengan hambatan pendengaran masih kurang jelas, diantara bunyi – bunyi harakat dan sukun serta tasydid. Kemampuan artikulasi bunyi bahasa arab siswa dengan hambatan pendengaran yaitu distrosi, nasality (produksi suara sengau), dan dyslalia umum atau jamak.

Menurut gagasan beberapa pendapat di atas peneliti ingin menindaklanjuti mengenai **“Efektifitas Penggunaan Metode Amaba Dalam Kemampuan Bertilawah Untuk Siswa Dengan Hambatan Pendengaran”**. Agar siswa dengan hambatan pendengaran dapat memahami membaca Al-Quran sesuai dengan pelafalan dan tidak ada kekeliruan dalam hukum bacaannya. Adapun metode yang digunakan yaitu amaba yang meliputi iqra, latihan pengembangan bahasa, latihan pengembangan komunikasi total, sistem pembelajaran abjad dengan kata perkata, serta kemampuan neurologis sains terapan untuk menstimulus emosional seperti hentakan; gerakan halus; dan getara.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan ialah metode *single subject research (SSR)*. Tawney dan Gast dalam (Sunanto et al., 2005) penelitian *ssr* merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui perubahan target perilaku setelah diberikan intervensi atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang – ulang dalam waktu tertentu.

Dalam istilah *SSR* perilaku yang akan diubah disebut dengan target perilaku atau perilaku sasaran, atau disebut dengan istilah variabel terikat. Ada dua macam variabel yang saling terkait dalam metode *ssr* antara lain variabel terikat dan bebas, hubungan kedua variabel tersebut menjadi pusat utama sebab penelitian eksperimen dengan metode *SSR* bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sebaliknya variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian subjek tunggal variabel terikat disebut dengan target behavior (perilaku sasaran) sedangkan variabel bebas disebut dengan istilah intervensi atau perlakuan. Maka dari itu variabel terikat dan variabel bebas saling mempengaruhi satu sama lain.

Desain penilaian yang digunakan pada penelitian ini dengan metode *single subject research* dengan menggunakan desain penilaian A-B-A. *Baseline A1* merupakan gambaran awal sebelum diberikan intervensi atau *treatment*, gambaran murni kondisi awal. Intervensi B1 yaitu gambaran mengenai kemampuan subjek selama diberikan perlakuan perilaku secara berulang – ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Pada fase *baseline A2* dilakukan tinjauan ulang setelah dilakukan intervensi.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes perlakuan/*treatment* yaitu perlakuan atau pembelajaran yang diberikan pada subjek. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ke validitas atau ketetapan instrumen yang valid.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian berbeda – beda disesuaikan dengan tahapan penelitian yang digunakan. Instrumen yang digunakan yaitu observasi langsung.

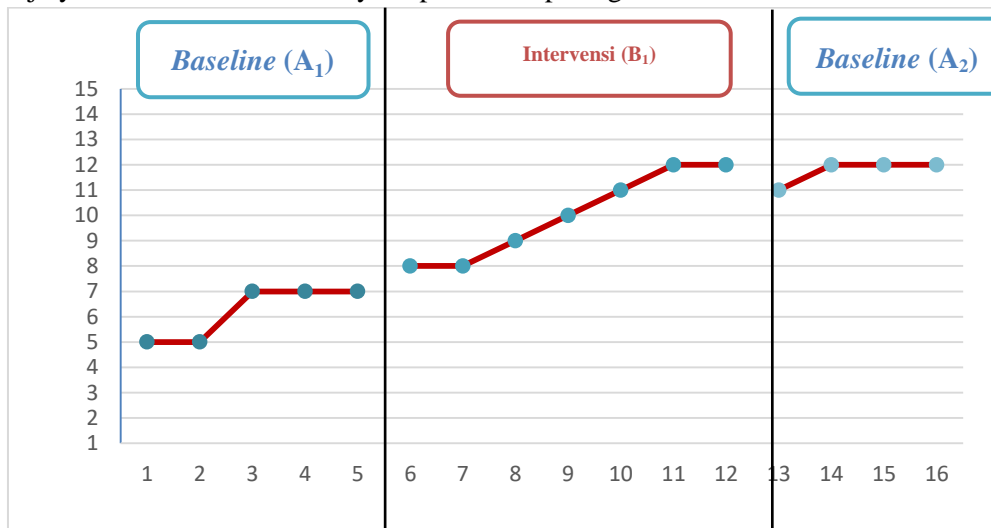
Subjek dalam penelitian ini yaitu anak dengan hambatan pendengaran, yang sudah memahami bahasa oral. Subjek berinisial A. Penelitian ini dilakukan di kediaman subjek selama enam belas kali

pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu berbentuk tes dipakai dari hasil belajar. Purwanto dalam Sisriadini 2014 menyatakan bahwa tes yang digunakan untuk menilai hasil dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa pada jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap peningkatan yang ditampilkan oleh subjek.

Hasil Penelitian


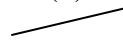
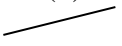

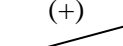
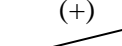
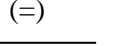
Penelitian dilakukan sebanyak enam belas kali pertemuan, tahap awal atau fase *baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, subjek dapat melafalkan 5 huruf hijayah pada pertemuan pertama dan kedua. Kemudian pertemuan ketiga sampai kelima anak dapat melafalkan 7 huruf hijayah. Pada fase *intervensi* dilakukan pertemuan sebanyak tujuh kali pertemuan, pertemuan pertama sampai ketiga anak dapat melafalkan huruf hijayah sebanyak 8 huruf hijayah. Sedangkan pada pertemuan keempat anak dapat melafalkan 9 huruf hijayah, dan pada pertemuan kelima sampai ketujuh anak dapat melafalkan 12 huruf hijayah. Pada fase *baseline* (A2) dipertemuan pertama subjek dapat melafalkan 11 huruf hijayah. Pada pertemuan kedua sampai keempat subjek dapat melafalkan 12 huruf hijayah. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1.1 kondisi baseline (A₁), intervensi (B₁), baseline (A₂)

Penyajian bentuk grafik diatas menunjukkan panjang kondisi baseline (A1), intervensi (B1), dan baseline (A2). Dijelaskan bahwa sebelum dilakukan intervensi data diambil sebanyak lima sesi, data pada hari pertama dan kedua subjek mampu melafalkan 5 huruf hijayah. Pertemuan ketiga sampai kelima subjek mampu melafalkan 7 huruf hijayah, kemampuan subjek telah menunjukkan kestabilan, maka dilanjutkan pada fase intervensi yang dilakukan tujuh sesi. Intervensi diberikan dengan menggunakan metode amaba, pada pertemuan keenam dan ketujuh anak mengalami peningkatan dalam melafalkan huruf hijayah. Karena telah mengalami peningkatan maka target yang diinginkan telah tercapai sehingga intervensi yang diberikan dihentikan dan akan dilanjutkan dengan memberikan baseline (A2) untuk meninjau kemampuan anak setelah diberikan intervensi. Pada pertemuan ketiga belas kemampuan subjek mengalami penurunan, namun pada pertemuan keempat belas hingga keenam belas akhirnya kemampuannya meningkat kembali yaitu subjek mampu melafalkan huruf hijayah dan kondisi baseline (A2) menjadi stabil.

Hasil analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang konndisi	5	7	4
2.	Estimasi kecenderungan	(+) 	(+) 	(+) 
3.	Kecenderungan stabilitas	40% Tidak stabil	42,85% Tidak stabil	100% Stabil
4.	Jejak data	(+) 	(+) 	(+)  (=) 
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 5-7	Variabel 8-12	Variabel 11-12
6.	Level perubahan	7 – 5 (+2)	12 – 8 (+4)	12 – 11 (+1)

Tabel 1.1 analisis kondisi

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi baseline (A1) panjang kondisi terjadi 5 sesi dan kecenderungan arah meningkat serta tidak stabil dengan level perubahan (+2). Pada kondisi intervensi (B1) panjang kondisi terjadi selama 7 sesi kecenderungan arah meningkat namun tidak stabil dengan level perubahan (+4). Kemudian pada kondisi baseline (A2) panjang kondisi terjadi selama 4 sesi, kecenderungan arah meningkat dan stabil sehingga level perubahan (+1). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 1.2 dibawah sebagai berikut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas data yang didapatkan bahwa efektivitas dalam penggunaan metode amaba terhadap kemampuan melafalkan huuf hijaiyah pada anak tunarungu. Memahami huruf hijaiyah sangatlah penting karena dengan membaca Alquran merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan. Tetapi pada kenyataannya siswa tunarungu untuk membaca huruf hijaiyah belum mencapai kompetensi yang diharapkan, hal ini menjadi dasar dalam mencari solusi bagaimana pembelajaran huruf hijaiyah dapat berhasil disampaikan pada siswa tunarungu. dalam pembelajaran huruf hijaiyah ialah keterbatasan dalam mempelajari huruf hijaiyah, dikarenakan huruf hijaiyah dianggap sebagai hal yang abstrak dan jarang digunakan dalam percakapan keseharian siswa tunarungu. (Rachman et al., 2020).

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang spiritual, maka pengembangan iman dan taqwa sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai fondasi awal generasi muda bangsa. Salah satu diantaranya berawal dengan memperkenalkan tentang landasan syariat Islam yang salah satunya adalah mengenalkan kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an., dimana pengenalan Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf- huruf Al-Qur'an permulaan. Hal ini sangat penting untuk dipelajari mengingat landasan bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, maka sudah seharusnya setiap umat Islam dapat membaca kitab suci tersebut. Dalam mempelajari Al-Qur'an permulaan tentunya aspek membaca dan menulis ini tidak dapat dipisahkan karena sangat mempengaruhi kemampuan kognitif anak tunarungu dalam memahami konsep bahasa secara utuh. Dalam aspek membaca, kemampuan artikulasi anak tunarungu sangat diutamakan agar memperoleh hasil optimal. Al-Qur'an merupakan kewajiban untuk dipelajari oleh seluruh umat Islam dan bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam pengucapannya telah diberi keringan atau dimaafkan. Bukan berarti orang-orang yang dimaksud boleh tidak mempelajarinya tetapi tetap wajib mempelajarinya walaupun tidak sempurna. Ini merupakan dasar bahwa anak tunarungu yang beragama islam wajib mempelajari Al-Qur'an walaupun pada akhirnya hasilnya tidak sesempurna yang disyaratkan oleh ilmu tajwid.(Mardiana, 2016)

Kewajiban menjalankan perintah agama diberikan kepada seluruh umat muslim. Salah satu

kewajiban tersebut yaitu membaca Al-Quran. Sebagaimana diperintahkan dalam Surat Al 'Ankabuut ayat 45. Tidak terkecuali untuk mereka yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak gangguan pendengaran atau anak tunarungu. Potensi untuk membaca Al Quran ini memiliki syarat utama yaitu mengenal dan membaca huruf hijaiyah dengan benar. Tanpa mengenal huruf hijaiyah maka seseorang tidak akan mampu untuk membaca Al Quran sesuai dengan tuntunan yang ada. (Fadillah et al., 2013).

Al-Quran adalah Kitab Suci untuk semua Muslim ini mencakup semua aspek kehidupan Muslim. Jadi, sebagai Muslim anak cacat pendengaran juga perlu diajarkan Al-Quran. Namun, mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak cacat pendengaran bukanlah tugas yang mudah, karena kemampuan mendengar mereka terbatas, dan masalah utama adalah komunikasi. Para guru anak-anak tunarungu menghadapi tantangan berkomunikasi dengan siswa mereka dan mengajar mereka bagaimana berkomunikasi. Kehilangan pendengaran dapat mempengaruhi kinerja pendidikan anak-anak dengan gangguan pendengaran. Mereka tidak dapat memperhatikan, gagal mengikuti perintah verbal, selalu meminta pengulangan kata-kata tertentu terutama pertanyaan dan mereka memiliki masalah dalam berbicara. Karakteristik anak-anak dengan gangguan pendengaran dan bagaimana gangguan pendengaran dapat mempengaruhi proses belajar untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran. (Hamdi, 2016).

Bahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi, akan tetapi komunikasi anak tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat terutama bahasa ibu. Ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh anak. Sementara anak tunarungu dalam bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan membutuhkan bahasa lisan atau dituntut berbahasa lisan. (Zulmiyetri, 2017). Komunikasi tidak bisa lepas dari pendidikan salah satunya pendidikan agama, komunikasi sangat kental mempengaruhi disamping pengaruh lain seperti perkembangan zaman meliputi teknologi, budaya dan lingkungan sosial yang sekarang menjadi cepat dan tidak terbatas termasuk arus komunikasi dan informasi. atis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan perintah dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama islam. Apabila seorang guru bisa memahami dengan benar maka kedepannya tidak terlalu kesulitan dalam menentukan model, strategi dan metode dalam pembelajaran yang jitu bagi anak berkebutuhan khusus (Restendy, 2019).

Membaca juga diartikan dengan: melihat serta memahami isi dari tulisan (dengan melisankan atau hanya dalam hati) mengeja atau melafalkan tulisan. Pembicaraan lewat gerak bibir (terutama bagi tunarungu) cepat (jenis) membaca dalam hati dengan tujuan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Dalam hati membaca tanpa bersuara (tidak diucapkan), membaca nyaring dengan memperhatikan nada, dinamika, dan tempo. (Muhsin, 2019).

Anak-anak tuna rungu di sekolah akan mengikuti kurikulum dan metode pengajaran dan pembelajaran yang sama untuk pendidikan Islam seperti anak yang mempunyai pendengaran normal. Namun, mereka masih perlu belajar membaca Al-Quran untuk melaksanakan tugas sehari-hari mereka sebagai Muslim. (Saari et al., 2012). Anak-anak dengan kebutuhan khusus mengacu pada anak-anak dengan yang mengalami hambatan kognitif atau fisik yang membuat situasi khusus melibatkan program pendidikan yang dipersonalisasi, layanan. Merancang program pendidikan khusus untuk melayani anak-anak dengan membutuhkan bahan, peralatan, dan teknik pengajaran yang eksklusif sesuai dengan kemampuan siswa. Gangguan pendengaran adalah istilah umum yang mengacu pada gangguan pendengaran dengan berbagai tingkat, mulai dari sulit mendengar hingga tuli total. Membaca Al-Quran adalah tanggung jawab bagi setiap Muslim dengan produksi suara dan tajwid yang otentik tetapi itu tidak berarti bahwa anak-anak tuna rungu. Sehingga, pembelajaran yang efektif yang memungkinkan dan mendorong anak-anak tuli untuk belajar Al-Quran. Mempertimbangkan anak-anak dengan gangguan pendengaran, yang memiliki sensitivitas pendengaran yang lebih buruk atau tidak ada, perhatian, sikap dan motivasi individu, orang tua, pendidik dan metode pengajaran

dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pembacaan Al-Quran. (Ghadim et al., 2008).

Keterampilan membaca melalui bahasa isyarat, orang tuli dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka selama pembacaan Al-Qur'an tergantung pada pelacakan gerakan tangan. (Mahmod & Zeki, 2018). Siswa tunarungu dalam mengenal Al-Quran butuh tenaga ekstra dalam mempelajarinya. Dikarekan strategi pengenalanya masih dengan dengan cara memperlihatkan bentuk huruf dan tulisan dalam bentuk huruf latin. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengingat bentuk huruf hijaiyah karena bentuk huruf hijaiyah berbeda dengan huruf latin. Siswa tunarungu cenderung lebih sering dan mudah menggunakan bahasa isyarat dalam belajar walaupun tetap menggunakan bahasa oral. (Faradisya & Sopandi, 2019).

Bahasa Isyarat adalah cara yang fantastis untuk berkomunikasi bagi orang tuli. Penandatanganan selalu bagian dari komunikasi manusia. Selama ribuan tahun, orang tuli telah membuat dan menggunakan tanda-tanda diantara mereka sendiri. Tanda-tanda ini adalah satu-satunya bentuk komunikasi yang tersedia bagi banyak orang tuli. Kode Tanda Hijaiyyah adalah bahasa isyarat huruf Arab; bahasa isyarat digunakan untuk siswa tunarungu untuk berkomunikasi. Secara umum, orang lebih suka berkomunikasi menggunakan ucapan, tetapi untuk orang tuli, ada beberapa cara bagi mereka untuk menyampaikan informasi. Komunikasi anak tunarungu adalah dengan menggunakan kode bahasa isyarat tangan. (Hussain et al., 2014).

Mengajarkan Al-Quran dengan menggunakan bahasa isyarat tidak akan mudah, tetapi seseorang harus mengambil tanggung jawab. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang telah diidentifikasi dan dikonfirmasi secara klinis profesional karena memiliki masalah yang mengganggu proses pembelajaran. Program pendidikan khusus harus dirancang untuk secara khusus memenuhi beragam kebutuhan siswa khusus, termasuk penggunaan bahan khusus, peralatan khusus, dan teknik pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan kemampuan & kemampuan siswa. Kendala siswa yang mengalami kesulitan pendengaran menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca Al-Quran menggunakan bahasa isyarat karena: Pertama, ada kode isyarat terbatas yang tersedia untuk ayat-ayat dalam Al-Quran. Kedua, tidak ada metode yang tepat untuk menghafal pensinyalan frasa yang terkandung dalam tajwid Al-Quran. Akhirnya, kesadaran akan pentingnya membaca dan membaca Al-Quran di kalangan siswa masih sangat rendah. Pola pikir para siswa ini adalah bahwa, mereka berpikir bahwa mereka tidak perlu membaca dan membaca Al-Quran karena ketidakmampuan mereka, dan bahwa membaca Al-Quran itu tidak mudah. (Mohd Daud et al., 2012).

(Abdel-Fattah, 2005) Bahasa isyarat Arab (ARSL) masih dalam tahap pengembangan. Hanya dalam beberapa tahun terakhir telah ada kesadaran akan keberadaan komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan hambatan pendengaran. Komunitas Tuli Arab hampir tertutup. Interaksi antara komunitas tuna rungu dan pendengaran sangat minim dan pada dasarnya terkonsentrasi di sekitar keluarga dengan anggota tunarungu, kerabat tunarungu, dan terkadang bermain teman dan profesional. Seperti di komunitas lain, komunikasi dengan orang tuli terpolarisasi dalam lingkaran tersebut. Situasi ini telah menyebabkan munculnya banyak alat komunikasi tanda lokal. Sampai saat ini, tanda-tanda tersebut belum dikumpulkan atau dikodifikasi. Tanda mulai menyebar, membentuk bahasa isyarat yang diakui. Pada umumnya, pandangan yang dimiliki disabilitas, termasuk pendengaran, dalam masyarakat Arab masih merupakan akomodasi dan bukan asimilasi.

(Rashidah et al., 2015) Permasalahan dalam pengucapan huruf yang baik dan benar juga menjadi masalah dengan siswa. Banyak siswa yang masih sulit menyebut beberapa huruf dengan betul terutama huruf ذ ز ح ث. Butuh jangka waktu yang panjang bagi anak tunarungu agar bisa menghafalkan huruf hijaiyah. Karena anak tunarungu yang memiliki penguasaan bahasa yang baik yang bisa dilatih untuk menghafalkan huruf hijaiyah. Agar anak tunarungu bisa berkembang dalam membaca huruf hijaiyah diperlukan media pembelajaran yang didasari dengan metode pembelajaran huruf hijaiyah yang sesuai dengan kondisi mereka yang kurang dalam pendengaran dan memanfaatkan

pengelihatannya mereka dalam pembelajaran. (Yuliyati, 2019). Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Metode merupakan seperangkat langkah (bagaimana yang harus dikerjakan) dan tersusun secara sistematis (urutannya logis). Dapat dimaknai bahwa suatu cara berupa langkah-langkah yang tersusun sistematis dan logis untuk mencapai suatu tujuan. (Julita, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran atau membaca huruf hijaiyah dapat digunakan dengan metode amaba yang dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan kelancaran bicara anak tunarungu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada grafik yang tergambar mengalami terjadinya peningkatan setelah diberikan metode amaba dalam membaca atau mempelajari huruf hijaiyah.

Data yang dikumpulkan pada kondisi baseline (A1) menunjukkan kemampuan anak dapat melafalkan 7 huruf hijaiyah, setelah dilakukan intervensi kemampuan anak meningkat dengan melafalkan 12 huruf hijaiyah. Pada baseline (A2) juga sudah mengalami peningkatan yang stabil setelah diberikan metode amaba.

Referensi

- Abdel-Fattah, M. A. (2005). Arabic sign language: A perspective. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10(2), 212–221. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni007>
- Adriana, I. (2013). KEMAMPUAN ARTIKULASI BUNYI BAHASA ARAB PADA ANAK TUNARUNGU. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fadillah, N., Efrina, E., & Iswasari, M. (2013). Efektivitas Media Aplikasi Abata Hijaiyah Pada Android Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 459–472.
- Faradisya, P. P., & Sopandi, A. A. (2019). Mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu melalui bahasa isyarat arab. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 51–57.
- Ghadim, N. A., Jomhari, N., Alias, N., & Meeze, S. (2008). *Mother ' s Perspective Toward al-Quran Education for Hearing Impaired Children in Malaysia*. 1(4), 26–30.
- Hamdani, M. (2018). PENERAPAN METODE MEMBACA ALQURAN PADA TPA DI KECAMATAN AMUNTAI UTARA (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Hamdi, I. (2016). Methods of Teaching al-Quran to The Hearing Disability Children. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2(1), 33–39. <http://www.journaltamu.com/wp-content/uploads/2016/07/TAMU-Vol-21-June-2016-33-39.pdf>
- Hanafi, Y., Hendrawan, H. J., & Hakim, I. N. (2019). Accelerating Qurán reading fluency through learning using QURÁNI application for students with hearing impairments. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(6), 110–132. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i06.9863>
- Hanum, L. (2017). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Hasanah, S. M. (2017). Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 159–188.

- Hassan, J. (2019). Kepentingan Etika Tilawah Al-Quran Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Quran. *Jurnal Ulwan*, 1(1), 132–145. <http://www.kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/290/251>
- Heni, H., Martias, & Sumekar, G. (2013). Efektifitas Metode Al-Bayan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 682–691.
- Hussain, A., Jomhari, N., Kamal, F. M., & Mohamad, N. (2014). Glomerular involvement in type I monoclonal cryoglobulinaemia. *International Journal on Islamic Applications in Computer Science And Technology*, 2(2), 8–15.
- Julita, V. O. (2015). EFEKTIVITAS METODE VAKT UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SURAH AL-KAUTSAR BAGI ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 615–626.
- Mahmod, M. A., & Zeki, A. (2018). Quranic Sign Language for Deaf People: Quranic Recitation Classification and Verification. *International Journal on Perceptive and Cognitive Computing*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.31436/ijpcc.v4i1.54>
- Mardiana, L. (2016). Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 1–9.
- Mohd Daud, N. A., Jomhari, N., & Abdull Zubi, N. I. (2012). FAKIH: A Method to Teach Deaf People "Reading" Quran. *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012*, 53–67.
- Muhsin, A. (2019). PERAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BACA TULIS AL-QUR'AN DI TPQ MIFTAHUL ULUM NGLLELE SUMOBITO JOMBANG. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 177–200.
- Nidar Yusuf, P. A. (2018). Efektivitas Metode Tilawati Sebagai Pembelajaran Membaca Al-Quran Pada Anak Disleksia. 215–224.
- Rachman, A. Y., M, R. N., & Z, I. H. (2020). PENGARUH MULTIMEDIA INTERAKTIF TERHADAP PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYAH PADA SISWA TUNARUNGU RINGAN KELAS IX DI SLB-B DAN AUTIS TPA JEMBER. 3(2), 87–94. <https://doi.org/http://doi.org/10.31537/speed.v3i2.282>
- Rashidah, M. H., Nik Rosila, N. Y., & Wan Ahmad Jaafar, W. Y. (2015). Pencapaian Kelancaran Bacaan, Fasahah Dan Hukum Tajwid Dalam Tilawah Al-Quran Murid Sekolah Rendah: Satu Tinjauan Awal. *International Conference On Islamic Education And Social Entrepreneurship 2015 (ICIESE2015), October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1362.1842>
- Restendy, M. S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika*, 6(1), 58–74.
- Rois, A., & Astina, C. (n.d.). Implementasi Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tunarungu Di SLB Purwosari Kudus. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saari, N. H., Umat, C., & Teh, K. S. M. (2012). Factors Affecting the Learning of the Holy Quran among Severely and Profoundly Hearing-Impaired Children with a Cochlear Implant. *IOSR*

- Journal of Humanities and Social Science*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.9790/0837-0218592>
- Setianingsih, H. P. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati pada Anak Kelompok B6 di TK ABA Karangkajen Yogyakarta. *Penelitian, April*, 1–129.
- Subastia, M., Fadhilla, C., Wahyuningtyas, D. S., Sholichah, Z., & Maulida, R. A. (2017). Metode Bismillah Metode Belajar Al-Quran Untuk Anak Tunarungu. *TARBIYATUNA*, 8(2), 118–122.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150. <https://doi.org/10.5607/en.2016.25.1.33>
- Yuliyati, A. M. dan. (2019). *METODE AL-BARQY TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH ANAK TUNARUNGU*. 1–16.
- Yuwono, I., Kamil, M., Rahardja, D., & Abdu, W. J. (2017). The Effect of Guidance and Counseling Programs on the Learning Processes of Visually Impaired High School Students. *International Journal Of Special Education*, 32(4), 877–887.
- Zulmiyetri. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 62–67. <https://doi.org/10.29210/117500>
- Murtie, A. 2014. Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus. MAXIMA: Yogyakarta